

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai jenis film saat ini mulai bersaing untuk mendapatkan perhatian *audience*, baik melalui cerita, tata artistik dan karakter dari sang tokoh saat memerankannya. Film bukan hanya tentang cerita yang diceritakan, tetapi juga tentang bagaimana cerita tersebut disajikan secara *audiovisual*. Untuk mendapatkan perhatian *Audience* tentunya dibutuhkan beberapa *point* penting dalam membangun dan menciptakan bentuk perantara pesan yang maksimal yakni unsur pembentuk yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain sehingga dapat membentuk suatu film (Pratista, 2017 : 23).

Kedua unsur tersebut adalah unsur Naratif dan Unsur Sinematik. Didalam unsur sinematik terdapat *Mise en scene* yang mana diartikan sebagai segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni *setting* (latar) dan properti ,tata cahaya, kostum (*make-up*) dan pemain (Pratista, 2017 :24). Keempat elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang membuat film mempunyai daya tarik untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

Artistik merupakan tata bentuk artistik yang secara visual terlihat dan dapat menggambarkan suasana dan keadaan,maka artistik merupakan bagian dari *mise en scene*. Artistik sendiri dalam film adalah segala sesuatu hal yang membuat sebuah film menjadi lebih berseni. Tata artistik berarti penyusunan

segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang *setting* (Sumarno, 1996 : 66) .

Fenomena yang saat ini bermunculan adalah beberapa film Indonesia yang memproduksi film dengan mengangkat era tahun 90-an seperti film, *Pengabdian Setan*, *Dilan 1990*, *Dilan 1991*, *Melankolia*, *Tersanjung*, *Dibalik 98* dan *Roy Balada*. Kecenderungan sutradara atau produser film yang tertarik untuk mengangkat atau memproduksi film era-90 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman nostalgia atau rindu terhadap masa lalu sehingga ingin memberikan pengalaman yang sama kepada penonton saat menonton film tersebut seperti yang mereka rasakan saat hidup pada era tersebut.

Fungsi tata artistik dalam menggambarkan era 90-an pada film adalah *variable* dalam penelitian. Salah satu film yang menarik untuk di analisis akan penerapan tata artistiknya adalah film *Dilan 1990*, film dengan *genre* drama romantis Indonesia tahun 2018 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq merupakan sebuah Film yang menggambarkan kehidupan 1990.

Film *Dilan 1990* diangkat dari novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Film yang telah disaksikan oleh 6.315.664 penonton, menempatkannya sebagai film Indonesia terlaris sepanjang tahun 2018 (Yulistara, 2018). Prestasi film ini diantaranya Nominasi Artis Terpopuler, Indonesia *Television Award 2018*. Peraih Penghargaan *Movie Of the Year, Indonesia Choise Award 2018*. Peraih Penghargaan Pemeran Pendatang Baru Terfavorit dan Pemeran Pasangan Terfavorit, *Indonesian Movie Actors Award 2018*. Peraih Penghargaan Film Layar Lebar, *SCTV Award 2018*.

Film *Dilan 1990* ini menceritakan tentang kisah romansa anak remaja sekolah tahun 90-an. Dimana Milea (Vanesha Prescilla) bertemu dengan Dilan (Iqbaal Ramadhan) di sebuah SMA di Bandung. Itu adalah tahun 1990, saat Milea pindah dari Jakarta ke Bandung. Perkenalan yang tidak biasa kemudian membawa Milea mulai mengenal keunikan Dilan lebih jauh. Dilan yang pintar, baik hati dan romantis semua dengan caranya sendiri. Cara Dilan mendekati Milea tidak sama dengan teman-teman lelaki lainnya yang lain, bahkan Beni, pacar Milea di Jakarta. Dilan dengan caranya sendiri selalu bisa membuat Milea percaya ia bisa tiba di tujuan dengan selamat. Tujuan dari perjalanan ini. Perjalanan mereka berdua. Katanya, dunia SMA adalah dunia paling indah. Dunia Milea dan Dilan satu tingkat lebih indah daripada itu.

Beberapa penghargaan yang telah didapatkan oleh film *Dilan 1990*, mendasari penulis sebagai mahasiswa Program Studi Televisi dan Film tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Hal tersebut didasari oleh keingintahuan penulis untuk mencari tahu dan melakukan analisis bagaimana tata artistik pada film *Dilan 1990* dapat menunjukkan fungsi tata artistik dalam menggambarkan era 90-an.

Mengingat film *Dilan 1990* mengangkat tentang kisah Dilan dan Milea pada tahun 1990 dan merupakan film yang diadaptasi dari novel yang berjudul *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* yang mana film ini menjadi mencolok karena tayang di bioskop pada tahun 2018 dimana pada tahun tersebut kemajuan teknologi dalam hal berkomunikasi, berinteraksi ataupun prinsip-prinsip dalam

perjuangan dalam mengejar cinta sangat jauh berbeda. Penulis membuat batasan penelitian fungsi tata artistik dengan pembahasan yang berfokus pada *scene* dengan *setting* dan properti utama yang didominasi pada lingkungan sekolah, rumah Milea, rumah Dilan dan jalan raya, serta kostum dan tata rias.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan jabaran latar belakang tersebut rumusan masalahnya yaitu bagaimana fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an?.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui gambaran era 90-an.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara Khusus, untuk mengetahui bagaimana fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* khususnya *setting* dan properti, kostum dan tata rias dalam menggambarkan era 90-an.

### **2. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan manfaat untuk menggambarkan atmosfer era 90-an secara akurat dan menyeluruh pada *setting*, properti, kostum dan tata rias pada era 90-an.



## 2. Manfaat Praktis

Dapat membantu para sineas memahami pendekatan yang digunakan dalam fungsi tata artistik untuk menggambarkan era 90-an serta meningkatkan kualitas film dan menginspirasi industri kreatif.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan kegiatan analisis yang membutuhkan pemahaman, peneliti membaca beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memahami bagaimana fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, peneliti melakukan penelusuran pada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menjadi bahan pengayaan dan pembeda dari penelitian yang lain, berikut beberapa penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain :

Pertama, Jurnal yang ditulis Suhiro, E.Zainal Arifin dan Restoeningroem dengan judul *Analisis unsur Intrinsik novel Dilan 1990 dan film "Dilan 1990"* (2020) dari Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal ini menjelaskan tentang unsur intrinsik pada novel *Dilan 1990* pada film *Dilan 1990* dengan melihat aspek dalam ekranisasi dengan melihat unsur intrinsik dan perbandingan hasil ekranisasi tema, alur, tokoh, latar dan gaya bahasa. Kelebihan jurnal ini terletak pada pembahasan mengenai unsur instrinsik yang dibahas secara detail dengan melihat aspek cerita dalam ekranisasi novel ke naskah. Pembahasannya menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian analisis fungsi tata artistik pada film *Dilan*

1990 dalam menggambarkan era 90-an, mengingat film *Dilan 1990* diangkat dari sebuah novel tentu perlu diketahui melalui naskah dan cerita dalam novel.

Kedua, Jurnal yang ditulis Naafi Nur Rohma dengan Judul *Concept Of From In The Film Dilan 1990* (2021) dari Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya, Indonesia. Jurnal ini menjelaskan tentang konsep dalam bentuk film *Dilan 1990*. Jurnal ini berfokus pada pembahasan bagaimana konsep bentuk pada film *Dilan 1990*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan konsep yang dikembangkan oleh David Brodwell dan Kristin Thompson. Hasil yang penelitian yang ditemukan adalah bahwa sistem yang bekerja pada film sangat kompleks. Pembahasannya juga menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian terkait Konsep dalam bentuk film *Dilan 1990* yang berfokus pada analisis fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Willa Yuan Abrianto dengan judul *fantasi pada popularitas tokoh Dilan dan Milea dalam film Dilan 1990 di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis subjek menurut teori Psikoanalisis Jacques Lacan)* (2018) dari Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan tentang tokoh Dilan dan Milea yang menjadi media secara psikis yang berhasil memberikan kenyamanan dan kerinduan nostalgis pada mahasiswa untuk mengeskpresikan makna pengalamannya yang dianggap hilang. Skripsi ini berfokus pada pendekatan secara *psikoanalisis* sedangkan penelitian ini membahas mengenai analisis fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an.

Keempat, Skripsi yang ditulis Ida Yulaekah dengan judul *Analisis Semiotik karakter tokoh Dilan pada film Dilan 1990* (2021) dari Universitas Putra Batam. Skripsi ini menjelaskan tentang representasi karakter Dilan dalam film *Dilan 1990* dengan analisis menggunakan semiotika Rolland Barthes, yaitu tentang hubungan antara penanda dan petanda. Sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an.

Kelima, Tesis yang ditulis Mahalia Sri Idah Lingga dengan judul *Nostalgia eksotisme film Dilan 1990* (2020) dari Institut Kesenian Jakarta. Tesis ini membahas tentang unsur nostalgia yang juga merupakan eksotisme dalam film *Dilan 1990* ini disebut sebagai nostalgia eksotisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori representasi. Penelitian ini memaparkan unsur-unsur nostalgia eksotisme dalam wacana film *Dilan 1990*. Pembahasan pada tesis relevan dengan penelitian ini, namun penelitian ini lebih berfokus untuk membahas tentang analisis fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an.

#### **E. Landasan Teori**

Untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan dari penelitian ini, diperlukan teori yang kuat sebagai dasar pijakan landasan teoritis dalam penelitian ini. Penelitian menganalisis fungsi tata artistik dalam film *Dilan 1990* untuk menggambarkan era 90-an. Maka kerangka teori yang relevan dengan penelitian analisis fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an sebagai berikut :



### a. Tata Artistik

Buku yang berjudul "Film Art: An Introduction," yang ditulis oleh David Brodwell dan Kristin Thompson menyatakan bahwa tata artistik dapat mempengaruhi pengalaman penonton, termasuk bagaimana mereka memandang karakter dan situasi dalam film. Tata artistik adalah elemen penting dalam proses narasi film. Penata artistik bertugas untuk menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual : segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, di latar depan sebagaimana di latar belakang (Sumarno, 1966 : 67). Selain itu Penata artistik juga harus mementingkan pada apa yang terlihat dalam frame, segala sesuatu dirancang sesuai dengan sudut pengambilan gambar sehingga tidak terjadi pembangunan set atau peletakan properti yang mubazir. Fungsi tata artistik sesuai teori David Brodwell dan Kristin Thompson harus memiliki fungsi yaitu :

#### 1. *Setting* dan properti

*Setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti yang dimaksud adalah semua benda yang tidak bergerak (Pratista, 2017 : 98). Properti adalah benda-benda yang ditampilkan dalam *frame*, yang digunakan untuk kelengkapan adegan atau untuk menandai sesuatu baik itu handprop ataupun set properti (Zoebazary, 2013 : 202-203). *Setting* yang sempurna adalah *setting* yang mampu meyakinkan penonton jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks ceritanya. Fungsi utama *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu serta juga berperan memberi informasi yang kuat untuk mendukung cerita film (Pratista, 2017: 101). Selain itu *setting* dan Properti juga memiliki fungsi sebagai berikut:



a) Penunjuk Ruang dan waktu

*Setting* yang sempurna adalah *setting* yang sesuai dengan konteks ceritanya, *setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam filmnya benar-benar terjadi dalam lokasi dan latar yang waktu yang sesungguhnya. *Setting* dan properti dari masa ke masa memiliki karakter yang berbeda-beda menyesuaikan zamannya, untuk kisah film yang berlatar belatar masa kini tentu tidak banyak masalah dengan penggunaan lokasi produksinya. Hal ini berbeda dengan film yang mengambil kisah pada masa silam, masa depan, atau di negeri antah berantah, yang tentu memerlukan perhatian khusus pada *setting*nya.

b) Penunjuk Status Sosial

*Setting* dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya, *setting* untuk kalangan atas (bangsawan) pasti sangat kontras dengan *setting* kalangan bawah. *Setting* kalangan atas lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewah, properti (perabot) yang lengkap, serta ornamen yang rumit dan detail. Sedangkan *setting* untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta properti yang minim dan sederhana

c) Membangun Mood Penonton

Membangun mood dan suasananya, *setting* berhubungan erat dengan tata cahaya. Suasana *setting* terang, cenderung bersifat formal, akrab, serta hangat. Sementara suasana *setting* gelap, cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri, serta mencengkam. Elemen natural seperti api, air, angin, salju, kabut, mendung, sering kali digunakan untuk membangun mood adegan. Sebuah adegan

romantis api unggun bisa menambah mood dan suasana menjadi lebih intim dan bergairah, suasana berkabut dapat memberikan nuansa misteri dan mistik pada sebuah adegan.

d) Menunjukkan Motif atau Simbol

*Setting* dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan ceritanya, elemen natural sering kali dimanfaatkan sineas untuk menggambarkan status fisik dan mental tokoh-tokohnya. Api yang berkobar-kobar sering kali digunakan sebagai simbol amarah yang membara, namun pada api lilin digunakan sebagai simbol keintiman.

e) Pendukung Aktif Aksi atau Adegan

Berbagai film aksi serta komedi *setting* dan properti sering kali dapat berfungsi aktif untuk mendukung adegan aksinya. Sejak era klasik, komedian Charlie Chaplin dan Buster Keaton selalu menggunakan benda-benda disekitarnya untuk menunjang aksi komedi mereka. Aktor laga Jackie Chan dalam aksi perkelahiannya yang khas, selalu bergerak kemana saja dan menggunakan properti apapun yang ada disekitarnya untuk membantu mengalahkan musuh-musuhnya. Pada khusus lainnya, set bisa bergerak aktif sebagai pendukung adegannya.

2. Kostum

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya (Pratista, 2017:104). Dalam sebuah film, busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2017 : 101). Rancangan kostum harus pula

otentik sesuai fungsi dan penggunaannya sehingga mampu meyakinkan penonton. Kostum masa silam bisa mengacu pada catatan atau dokumentasi sejarah, beberapa fungsi Kostum diantaranya:

a) Penunjuk Ruang dan waktu

Bersama *setting*, kostum adalah aspek yang paling mudah diidentifikasi untuk menentukan latar waktu serta lokasi dalam ceritanya. Setiap latar cerita pasti memiliki kostum yang khas. Hal ini sering kali tampak dalam film bertema sejarah, baik genre epik sejarah, perang, gengster, serta biografi. Kostum pada masa ribuan tahun silam, tentu berbeda dengan kostum puluhan tahun silam. *Setting* lokasi dan kostum tentu saling menyesuaikan dengan konteks ruang dan waktu.

b) Penunjuk Status Sosial /kelompok

Kostum juga dapat menentukan kelas, kelompok, serta status sosial para pelaku ceritan. Tokoh utama biasanya menggunakan busana yang lebih mendetail daripada figuran atau karakter pendukung. Hal ini tentu tergantung pula dari periode latar ceritanya, pada periode masa silam, karakter cerita yang berstatus sosial tinggi umumnya mengenakan busana lebih mewah, mahal, serta aksesoris yang lengkap. Seorang ratu tentu memiliki busana yang lebih elegan dan mewah ketimbang dayangnya.

c) Kepribadian pelaku (*image*)

Busana dan aksesorisnya juga mampu memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian tokoh cerita. Misalnya dalam film bertema remaja, hal ini sering digambarkan dengan jelas misalnya sosok siswa berkaca mata sering kali digambarkan sebagai seorang kutu buku dan pintar.

d) Warna sebagai Simbol

Penggunaan warna kostum sering kali memiliki motif atau simbol tertentu, dalam banyak film kostum berwarna hitam atau gelap biasanya menjadi simbol kejahatan. Sementara kostum berwarna putih atau cerah adalah simbol kebajikan.

e) Motif penggerak cerita

Tidak hanya sekedar penutup tubuh, namun kostum dan aksesorisnya bisa berfungsi sebagai motif penggerak cerita bahkan inti kisah filmnya. Salah satu contoh populer adalah sepatu kaca sang putri Cinderella yang menjadi plot utama dalam film.

### 3. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1988 : 134). Tata rias dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu tata rias wajah dasar dan tata rias wajah khusus (karakter). Tata rias wajah dasar secara umum memiliki berbagai fungsi dalam film seperti :



- a) Menyempurnakan kecantikan si pemain film
- b) Membuat karakter lebih terlihat hidup dan sesuai dengan peran yang dimainkan
- c) Menunjang karakter tokoh yang diperankan

Sedangkan tata rias wajah Khusus (*make-up efek*) secara umum memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Menggambarkan Usia
- b) Menggambarkan luka, memar, lebam di wajah dan masalah fisik lainnya
- c) Menciptakan imajinasi baru pada tokoh.

b. Era 90-an

#### 1. *Setting*

*Post-modern* adalah istilah untuk menyebut suatu massa atau zaman dipakai untuk menguraikan bentuk budaya dari suatu titik pandang yang berlawanan atau pengganti istilah modernism (Sumalyo,1997:9). Gaya arsitektur *post-modern* akhirnya terus berkembang dari 1980-an hingga era 1990-an. Di kota Bandung beberapa bangunan dengan gaya konstruksi eropa kerap kali disilangkan dengan model bangunan tropis nusantara.

#### 2. Properti

masyarakat yang hidup pada era 80-an dan 90-an kesenangan tersendiri dalam hal bermain, style dan barang-barang yang digunakan, seperti sepatu rodaan *mejeng* (Krisna, 2014:3). Ruang tamu atau ruang keluarga dengan tv tabung dan kursi yang memiliki warna cenderung cerah, cover boy dan

kelereng, telepon rumah dan telepon umum, kamera analog, piringan hitam, komputer dekstop.

### 3. Kostum

Seiring berjalannya waktu sebagai kota titik lebur budaya, Bandung mengalami perubahan gaya visual pada tahun 1990. Hal tersebut begitu terasa kuat ditandai oleh munculnya anak-anak muda yang memiliki gaya yang unik dan berbeda pada praktik budaya utama. Perubahan gaya tersebut dipengaruhi kuat oleh masuknya subkultur ke kota Bandung. Brent Luvaas (2012 : 15) mengatakan bahwa anak muda Indonesia saat itu mengadopsi kultur-budaya barat dan menerapkannya menjadi praktik produksi budaya. Contoh mudah mengidentifikasi pelaku subkultur adalah melihat tampilan anak *punk* yang identik dengan potongan rambut *mowhak* (rambut yang mendongkak ke arah atas), jaket denim dengan berbagai bordir grup musik idola, sepatu boots, dan *piercing*. Menurut mereka identitas yang kuat tersebut merupakan identitas atau semangat *punk* yang melambangkan perlawanan, anarkisme, dan anti kemapanan.

### 4. Tata Rias (*Make-up*)

Remaja era 80s dan 90s memiliki tren dengan potongan rambut *mullet* dengan model rambut yang berkumpul di atas tengah, *ngegulung* seperti jambul. Untuk mempertahankan jambul sering diakali dengan menggunakan *hairspray* (Krisna, 2014:6). Beberapa style rambut yang *trend* pada era tersebut seperti gaya *gonrong nanggung* yang diperkuat dengan munculnya rombongan *Seattel Sound* dan gaya *plontos* yang dipopulerkan oleh Iwa K. Bibir bold dengan warna-warna cerah seperti merah, oranye, dan pink menjadi tren populer. Eyeliner dengan

bentuk sayap dan ditebalkan di bagian ujung luar mata, alis tipis dan bentuk melengkung.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan penulis memilih metode kualitatif deskriptif karena penulis ingin mendeskripsikan pengamatan yang di dapat pada fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an secara lebih spesifik dan mendalam.

Penelitian ini mengkaji objek dari adegan-adegan yang ditampilkan pada film dengan memperhatikan bagaimana fungsi tata artistik dalam film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-rang dan pelaku yang diamati (Melolong, 2008:3).

Melalui penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, proses fungsi tata artistik dapat digambarkan secara jelas dan rinci menggunakan penafsiran yang ada. Bentuk analisis fungsi tata artistik dalam film *Dilan 1990* untuk menggambarkan era 90-an dapat dijabarkan dengan keterangan dari studi pustaka, observasi dan wawancara.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian analisis fungsi tata artistik dalam film *Dilan 1990* untuk menggambarkan era 90-an menggunakan pendekatan fungsi tata artistik pada

artistik. Data didapatkan secara langsung dari objek penelitian yaitu film *Dilan 1990*. Dengan kata lain jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer.

Menurut Siswantoro, sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses sumbernya tanpa perantara (Siswanto, 2005:54). Menurut Sugiyono, Data primer yaitu sumber data yang langsung didapatkan oleh pengumpul data dari objek kajian yang digunakan (Sugiyono, 2018: 456). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung terhadap film *Dilan 1990*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menemukan jawaban yang komperhensif dan maksimal guna mendapatkan data yang diperlukan secara valid, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yakni peneliti menonton film *Dilan 1990* secara berulang-ulang . Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid terkait bagaimana fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Peneliti sebagai penonton menandai dan mencatat apa yang terlihat, terdengar dan memahami tiap-tiap adegan yang berkaitan dengan karakter tokoh Dilan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan pada film.



## 2. Studi pustaka

Sebagai penguat penelitian ini dilakukan studi pustaka atau data dokumentasi dengan cara mempelajari dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Beberapa referensi studi kepustakaan yang telah digunakan adalah buku, jurnal, artikel internet, dokumen skripsi dan tesis terdahulu, serta sumber lain sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

## 3. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa narasumber seperti warga asli kota Bandung yang mengalami masa remaja pada era 90-an dengan usia rata-rata 50 tahun ke atas. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan *Art Director* pada film *Dilan 1990* yaitu Ibu Angie Halim untuk mengetahui bagaimana fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Wawancara tersebut bertujuan untuk melengkapi data dan informasi serta memperkuat data dan informasi pada penelitian.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari sistem wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2015: 244). Data yang sudah diperoleh melalui observasi, tinjauan pustaka dan wawancara bertujuan untuk menemukan bagaimana fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Maka penulis

melakukan teknik analisis data dengan mencatat, mengamati dan memilih sampel yang dijadikan objek spesifik dari sebuah penelitian. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan cara peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan penelitian tentang sampel yang akan dipilih atau bisa disebut dengan cara *Purposive sampling*. Adapun langkah-langkah analisis yang akan digunakan adalah :

1. Memilih dan menyeleksi sampel fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian dengan cara menyeleksi sampel untuk kasus sesuai dengan kreteria tertentu.
2. Setelah mendapatkan sampel dalam penelitian, maka selanjutnya sampel yang telah didapat akan mengamati, menguraikan atau mendeskripsikan penggunaan fungsi tata artistik. Fungsi tata artistik yang dimaksud adalah *setting*, properti kostum dan make-up scene utama pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an.
3. Setelah mendapatkan data tentang fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an maka langkah selanjutnya penulis akan meneliti dengan cara menganalisis, mengaitkan, dan mendeskripsikan menggunakan data-data yang didapat yaitu, fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an.

4. Jika data telah penulis dapatkan dan sudah lengkap maka selanjutnya akan dikaitkan, dideskripsikan dan akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa apakah fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an.

### 5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, langkah terakhir yang harus dilakukan seorang peneliti adalah pemaparan hasil penelitian. Menurut Sudaryanto pemaparan hasil penelitian dibagi menjadi dua cara, menggunakan metode Formal dan Informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal adalah pernyataan yang menggunakan tanda-tanda dan lambang, sedangkan metode informal yaitu data yang disajikan dalam deskripsi dengan rumusan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang (Ratna, 2015:50).

Hasil analisis data dalam penelitian disajikan secara gabungan antara dua metode formal dan informal. Metode penyajian Formal yaitu menyajikan foto-foto hasil *screenshot* dari setiap adegan yang menunjukkan fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an. Foto hasil *screenshot* akan digabungkan dengan metode penyajian Informal agar adanya kesinambungan yang menjelaskan maksud dari tiap foto tersebut. Penyajian dengan metode Informal menjabarkan adegan-adegan yang menunjukkan fungsi tata artistik pada film *Dilan 1990* dalam menggambarkan era 90-an secara rinci. Paparan hasil analisis dihubungkan dengan teori fungsi tata artistis David Brodwell dan Kristin Thompson.

### G. Jadwal Penelitian

| NO | Kegiatan                   | Pelaksanaan |     |     |     |      |      |
|----|----------------------------|-------------|-----|-----|-----|------|------|
|    |                            | Feb         | Mar | Apr | Mei | Juni | Juli |
| 1  | Penulisan Proposal         |             |     |     |     |      |      |
| 2  | Bimbingan Proposal         |             |     |     |     |      |      |
| 3  | Ujian Proposal             |             |     |     |     |      |      |
| 4  | Revisi Proposal            |             |     |     |     |      |      |
| 5  | Pembuatan Skripsi          |             |     |     |     |      |      |
| 6  | Bimbingan Skripsi          |             |     |     |     |      |      |
| 7  | Persiapan Sidang<br>Kompre |             |     |     |     |      |      |
| 8  | Sidang<br>Komprehensif     |             |     |     |     |      |      |
| 9  | Revisi                     |             |     |     |     |      |      |

Tabel 1. Jadwal Penelitian



## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Rumah Produksi

Film *Dilan 1990* di Produseri oleh salah satu *Production House* Indonesia yaitu *Max Picture*. Rumah produksi film ini didirikan pada 1 Januari 2011 oleh Ody Mulya Hidayat. *Max Picture* merupakan anak dari perusahaan produksi Film yaitu *Falcon Picture*.

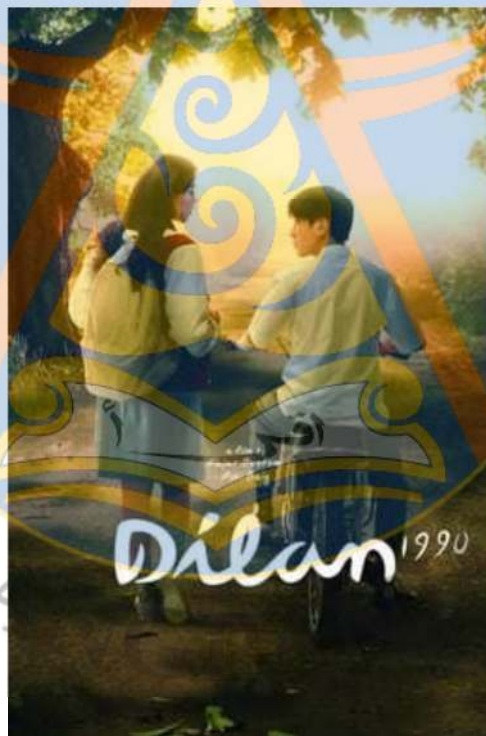
Max Picture telah banyak mengeluarkan beberapa judul Film yaitu Film *Sabtu Bersama Bapak* (2016), *Bulan Terbelah DI Langit Amerika 2* (2016), *Baracas : Barisan Anti Cinta Asmara* (2017), *Keluarga Tak Kasat Mata* (2017), *Dilan 1990* (2018), *Airin* (2018), *Udah Putusin Aja!* (2018), *Tusuk Jelangkung di Lubang Buaya* (2018), *PSP: Gaya Mahasiswa* (2019), *Dilan 1991*, *Taufiq : Lelaki Yang Menentang Badai* (2019), *Uka-uka the Movie: Nining Tulang, Senior* (2019), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2019), *Surat Dari Kematian* (2020), *Milea: Suara Dari Dilan* (2020), *Malik&Elsa* (2020), *#berhentidikamu* (2021), *Persahabatan Bagai Kepompong* (2021), *Vidkill* (2021), *2045 Ada Apa Dengan Cinta* (2022). Berikut logo *Max Picture* :



Gambar 1. Logo Max Picture  
(Sumber: Maxpicture.co.id. 2023)

## B. Film *Dilan 1990*

Film *Dilan 1990* adalah sebuah film drama romantis Indonesia yang dirilis pada 25 Januari 2018. Film ini disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film dengan durasi 1 jam 50 menit ini dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan sebagai Dilan dan Vanesha Prescilla sebagai Milea. Film *Dilan 1990* diadaptasi dari novel berjudul sama karya Pidi Baiq. Pidi Baiq mendapat penghargaan dari IKAPI Award pada tahun 2017 kategori *Writer of The year*. Film ini menceritakan tentang kisah cinta antara Dilan dan Milea yang terjadi pada tahun 1990 di Bandung.



Gambar 2. Poster Film *Dilan 1990*  
(Sumber : Montase.co.id. 2018)

### C. Alur atau plot cerita Film *Dilan 1990*

Alur cerita pada Film *Dilan 1990* memakai tipe alur lurus (*Plot Linier*), sehingga cerita dalam film ini hanya tentang konflik yang dihadapi oleh Dilan dan Milea. Sesuai dengan pernyataan Elizabet Lutters mengatakan bahwa “ *Plot Linier* adalah plot yang alur ceritanya terfokus hanya pada konflik seputar tokoh sentral” (Lutter, 2004:50). Pola Struktur naratif yang digunakan terbagi atas tiga tahapan yaitu tahap permulaan, pertengahan dan penutupan.

### D. Penghargaan Film *Dilan 1990*

Pada saat turun layar, *Dilan 1990* telah disaksikan oleh 6.315.664 penonton, menempatkannya sebagai film Indonesia terlaris sepanjang 2018 (Yulistara, 2018). Kesuksesan film *Dilan 1990* juga ditunjukkan dengan prestasi yang diraihnya. Prestasi film ini diantaranya yaitu :

1. Nominasi Artis Terpopuler, Indonesia *Television Award* 2018.
2. Peraih Penghargaan *Movie Of the Year, Indonesia Choise Award* 2018.
3. Peraih Penghargaan Pemeran Pendatang Baru Terfavorit dan Pemeran Pasangan Terfavorit, Indonesian *Movie Actors Award* 2018.
4. Peraih Penghargaan Film Layar Lebar, SCTV Award 2018.

### E. Crew Produksi Film *Dilan 1990*

Keberhasilan film *Dilan 1990* tak lepas dari kerjasama antar kru. Secara keseluruhan, produksi film *Dilan 1990* dibagi ke dalam beberapa departemen. Setiap departemen dipimpin oleh ketua (*chief*). Masing – masing departemen memiliki fungsi dan perannya dalam bekerjasama untuk mewujudkan film ini. Departemen – departemen tersebut antara lain: